

Bentuk Budaya Jawa dalam Film Kartini: Kajian Pragmatik dan Etnografi

Madu Trisna Devi ¹

Anang Santoso ²

Gatut Susanto ¹

¹²³ Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ madu.trisna.2202118@students.um.ac.id

² Anang.santoso.fs@um.ac.id

³ gatutsusanto@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk budaya Jawa yang ada dalam film Kartini dengan menggunakan kajian pragmatik dan etnografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Data dalam penelitian berupa tuturan lisan. Sumber data dalam penelitian yaitu penggalan peristiwa komunikasi antartokoh dalam film Kartini. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, simak dan catat. Tahapan untuk analisis adalah (1) peneliti menyimak bahasa lisan film Kartini tersebut, (2) peneliti memahami makna tuturan lisan yang diujarkan para tokoh, (3) peneliti mengidentifikasi setiap tuturan objek yang diamati dalam film Kartini, (4) peneliti mencatat data yang didapatkan dalam tabel yang sudah disusun sebelumnya untuk mempermudah proses pengumpulan data. Hasil penelitian ini ditemukan tujuh bentuk budaya Jawa dalam film Kartini berupa aktivitas, silsilah panggilan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, ide, peralatan hidup dan teknologi, wujud kebudayaan sebagai system artefak, serta sistem religi. Unsur budaya yang terdapat dalam film Kartini tersebut dapat dijadikan sebagai wujud kebudayaan yang sebagian besar harus tetap dilestarikan. Wujud kebudayaan tersebut bersifat penghormatan terhadap orang yang lebih tua, orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, maupun kesopanan sosial masyarakat dalam bentuk tuturan maupun tingkah laku.

Kata Kunci: *budaya jawa, pragmatik, etnografi, film.*

Pendahuluan

Kegiatan komunikasi manusia dengan menggunakan simbol-simbol disebut dengan bahasa. Menurut (Devianty, 2017), bahasa menjadi salah satu aspek khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Selain itu, bahasa juga dimaknai sebagai suatu sistem komunikasi yang menjadi bagian kebudayaan atau disebut sebagai bagian inti budaya. Bahasa menjadi alat bagi manusia untuk melakukan interaksi yang dinamis dengan lingkungan serta digunakan untuk menyampaikan sebuah makna berwujud pesan (Setiyawati & Septiari, 2023). Melalui bahasa, pendengar atau mitra tutur dapat mengetahui yang dipikirkan dan yang diungkapkan oleh penutur (Anggraini, 2020).

Suatu bahasa dapat dipahami dengan cabang ilmu linguistik, salah satunya pragmatik. Pragmatik adalah ilmu bahasa mengenai tuturan yang digunakan pada kondisi tertentu (Tania, 2019). Menurut (Puspitasari dkk., 2022), pragmatik menelusuri tuturan yang terdapat diantara penutur dan juga mitra tutur. Tingkah laku dan ucapan manusia yang berhubungan dengan tanda atau lambing dapat ditelusuri menggunakan teori pragmatik. Ilmu pragmatik bukanlah sebuah ilmu linguistik tunggal yang tidak

memiliki kemampuan untuk dikolaborasikan dengan interdisiplin atau intradisiplin ilmu yang lainnya. Salah satu ilmu yang dikolaborasikan dengan pragmatik yaitu etnografi. Etnografi merupakan sebuah metode dalam sebuah penelitian yang menjelaskan permasalahan kebudayaan masyarakat (Windiani & Rahmawati, 2016).

Etnografi memiliki target untuk membedah suatu budaya dengan rinci, baik aspek material yaitu artefak sebuah budaya atau yang sifatnya abstrak seperti kepercayaan, aturan, serta sistem nilai dari kelompok yang diteliti (Darmawan, 2008). Kajian etnografi bertujuan sebagai kajian bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat, yaitu mengenai bagaimana cara bahasa digunakan masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda (A'rof dkk., 2018). Etnografi memandang individu melalui tiga keterampilan sebagai makhluk sosial, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaktif, dan keterampilan budaya (Susanti & Yohana, 2015). Menurut (Yohana & Husmiwati, 2015), tujuan etnografi, yaitu melukiskan, menyelidiki, dan mengartikan tingkah laku komunikasi sosial.

Ditinjau secara harfiah, etnografi memiliki makna sebuah tulisan atau pelaporan mengenai suku bangsa, yang ditulis para antropolog berdasarkan hasil penelitian di lapangan selama beberapa bulan bahkan tahun (Spradley, 1997). Kajian antropolog dirincikan dalam lima aspek tentang makhluk hidup, yaitu perkembangan seorang manusia, sejarah pembentukan manusia yang dilihat berdasarkan ciri tubuh, asal mula, sebaran bahasa di dunia, beragamnya kebudayaan dalam kehidupan masyarakat, serta suku bangsa yang terdapat di seluruh lapisan dunia pada saat ini.

Menurut Koentjaraningrat (dalam (Hermansya, 2022), unsur kebudayaan diklasifikasikan dalam tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, organisasi sosial, religi, serta kesenian. Bahasa merupakan sistem lambang manusia dalam bentuk lisan dan tulisan untuk berkomunikasi satu sama lain dalam rangkaian kata dan kalimat. Sistem pengetahuan menjadi sebuah uraian yang membahas mengenai cabang pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Organisasi sosial merupakan bagian khusus atau ditetapkan oleh adat serta aturan mengenai macam-macam kesatuan dalam kehidupan. Peralatan manusia dipergunakan manusia dalam lingkup masyarakat kecil yang berpindah atau warga masyarakat yang hidup dari sektor pertanian. Sistem sosial yang terdapat dalam hubungan dan kerja sama dalam mata pencaharian yang ada dalam adat. Sistem religi dapat berwujud sistem upacara agama secara khusus yang mengandung empat hal, yaitu (1) tempat upacara keagamaan, (2) ketika upacara dilakukan, (3) benda dan alat yang dipergunakan, (4) warga yang memimpin upacara.

Pentingnya pemahaman bahwa literatur pragmatik merupakan ilmu yang dapat dikolaborasikan dengan ilmu budaya atau etnografi. Dalam penelitian ini membuat perspektif bahwa perlu mengkaji budaya atau etnografi yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya ditunjukkan dalam sebuah film. Film merupakan media komunikasi massa, artinya film dijadikan menjadi alat untuk menyampaikan pesan dalam dunia modern. Film diharapkan dapat menyampaikan informasi atau tayangan yang asli atau sesuai fakta dalam dunia nyata. Film mempergunakan bahasa sebagai sebuah alat dalam menyalurkan informasi kepada penontonnya (Ramadhani dkk., 2019). Film yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film yang mengangkat sejarah pahlawan dalam budaya Jawa yang berjudul Kartini.

Film Kartini merupakan salah satu bentuk representasi budaya. Representasi merujuk pada deskripsi untuk mendefinisikan kekhasan dari kelompok-kelompok tertentu. Representasi menjadi sebuah tindakan berupa simbolik dan mencerminkan objek yang bersifat independen. Representasi tidak hanya mengungkapkan dalam

bentuk symbol, akan tetapi berupa perjuangan untuk mengungkapkan sebuah makna (Hidayah dkk., 2016). Adapun bentuk budaya dalam film Kartini merepresentasikan budaya Jawa.

Budaya menjadi salah satu aspek kehidupan masyarakat dan pola tingkah laku, pikiran, perasaan, dan reaksi (Oematan, 2018). Budaya Jawa menjadi salah satu hal yang sangat melekat dan kental di Indonesia. Budaya ini memiliki citra melalui karya berdasarkan budaya. Budaya Jawa merupakan sebuah pengejawantahan manusia Jawa yang melingkupi ide, semangat kesejahteraan, keselamatan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Kebudayaan Jawa mengandung banyak unsur, yaitu adat, kesopanan, etika, estetika, kesusastraan, dan kesenian. Ketuhanan, dan unsur kebudayaan pada umumnya (Endraswara, 2006).

Penelitian pragmatik dan etnografi telah dilakukan oleh (Lateh & Othman, 2016) dalam interaksi lisan bahasa Melayu pada budaya Malaysia. Selain itu, penelitian pragmatik dan etnografi juga dilakukan (P. Pranowo & Febriasari, 2020) oleh dalam kajian fungsi dan makna bahasa pada media sosial. Selain itu, (N. Pranowo, 2020) melakukan penelitian pragmatik dan etnografi yang berfokus pada kesantunan nonverbal dan verbal dalam interaksi jual beli di pasar Yogyakarta. Ketiga penelitian relevan tersebut memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu berfokus pada interaksi bahasa dalam suatu budaya tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek unsur budaya yang berupa interaksi bahasa dalam suatu budaya daerah tertentu saja, melainkan mencakup aspek unsur budaya menurut Koentjaraningrat, yaitu yang memuat wujud kebudayaan dan tujuh unsur-unsur kebudayaan pada film Kartini dalam budaya Jawa.

Penelitian ini sebagai salah satu media yang dapat menjadi alat untuk menyimpan banyaknya kebudayaan Jawa berupa literasi melalui bahasa tulis dalam film Kartini. Film ini sangatlah kental budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Selain itu, melalui film ini menjadikan generasi setelah masa penjajahan menyadari bahwa pentingnya kesetaraan gender. Atas kesadaran tersebut, generasi sekarang dapat memahami dengan baik dan merasa beruntung sebagaimana perempuan telah dicerdaskan pikirannya dan diperluas pengetahuannya.

Selain itu, penelitian ini menjadikan salah satu penelitian kualitatif yang menselaraskan korelasi teori dengan hasil analisis yang dapat berguna untuk pembaca dalam tataran kajian Ilmu Pragmatik yang mempelajari tentang cara berkomunikasi dengan baik dan benar serta kajian ilmu etnologi yang mempelajari tentang kajian budaya yang memiliki maksud untuk mendalami mengenai kehidupan seorang individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell teknik deskriptif merupakan metode yang mengungkapkan dan menginterpretasi sebuah objek dengan apa adanya (Sudaryono, 2018). Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dari objek yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini yaitu penggalan peristiwa komunikasi antar tokoh dalam film Kartini. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti yang bertugas sebagai instrument kunci. Sedangkan instrument pendukung dalam penelitian ini yaitu tabel pengumpul dan tabel analisis data. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, simak dan catat. Tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) peneliti menyimak bahasa lisan film Kartini tersebut, (2) peneliti memahami makna tuturan lisan yang diucapkan para tokoh, (3) peneliti mengidentifikasi setiap tuturan objek yang diamati dalam film Kartini, (4)

peneliti mencatat data yang didapatkan dalam tabel yang sudah disusun sebelumnya untuk mempermudah proses pengumpulan data.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis representasi budaya Jawa dalam film *Kartini* terdapat tujuan budaya Jawa. Budaya Jawa tersebut adalah wujud budaya sebagai aktivitas, silsilah panggilan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, ide, peralatan hidup dan teknologi, wujud kebudayaan sebagai sistem artefak, sistem religi. Bentuk temuan budaya Jawa dalam film *Kartini* dideskripsikan sebagai berikut.

Aktivitas

Wujud kebudayaan menjadi sebuah sistem aktivitas merupakan kegiatan yang berpola dari seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Wujud sistem aktivitas merupakan bentuk dari proses interaksi atau hubungan yang dilakukan secara berulang. Wujud aktivitas merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat konkret dan dapat dilihat dengan kasat mata. Dalam film *Kartini* bentuk dari representasi budaya Jawa yang menggambarkan wujud aktivitas sebagai berikut.

- (1) Berjalan *bersimpuh* (02/1) (Dalam budaya Jawa ketika menemui orang yang lebih tinggi jabatannya maka harus berjalan bersimpuh) (01.17)



(Gambar 1. Contoh bersimpuh pada film *Kartini*)

- (2) Setunggal, kale, tigo, sekawan, teras-teras, alon-alon, alon-alon nggeh mawon. (*Kartini* latihan jalan *bersimpuh*. Di keluarga bangsawan Jawa, seorang anak bangsawan dan pelayan setiap masuk ke rumah utama atau pendopo harus berjalan bersimpuh) (10.03)
- (3) Ayo *mesem* ni! *Mesem* (*mesem* bagi seorang perempuan adalah bentuk dari menghormati dalam budaya Jawa, sehingga saat berjalan dan bertemu orang harus selalu tersenyum atau ramah) (02/1) (10.18)
- (4) Menyembah bupati dengan *menelungkupkan tangan* (02/1) (04.05)



(Gambar 2. Contoh menelungkupkan tangan pada film *Kartini*)

Kutipan *data (1)* dan *data (2)* merupakan salah satu bentuk representasi budaya Jawa yang berwujud aktivitas. Aktivitas pada *data (1)* bertempat di ruang tamu yang berlangsung antara *Kartini* dengan Romo. Saat itu *Kartini* meminta izin untuk

melanjutkan pendidikan di Belanda. Pada suasana tersebut berlangsung tegang, yakni Romo duduk di kursi sementara *Kartini* bersimpuh di bawah. Kutipan tersebut merupakan aktivitas yang disebut *bersimpuh*. Menurut KBBI *bersimpuh* yaitu 'duduk menggunakan dua kaki dilipat ke belakang di belakang sebagai tumbuan. Dalam budaya Jawa ketika zaman dahulu aktivitas berjalan *bersimpuh* tersebut harus dilakukan terus menerus oleh beberapa orang sebagai bentuk atau wujud menghormati orang tua atau lebih tinggi derajatnya. Representasi budaya berupa wujud aktivitas bersimpuh tersebut pada zaman dahulu selalu digunakan sebagai bentuk penghormatan salah satunya penghormatan anak kepada orang tuanya yang menjadi seorang petinggi di tanah Jawa. Selain wujud menghormati orang yang lebih tua aktivitas bersimpuh juga dilakukan ketika memasuki ruangan utama atau ruangan pemimpin. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat (Puspitasari, 2021) yang mengungkapkan bahwa dalam budaya Jawa seorang yang lebih muda harus menghormati dan menghargai orang yang lebih tua dengan sopan santun.

Kutipan *data (3)* representasi budaya Jawa berupa wujud aktivitas yang ditunjukkan melalui kutipan dialog antartokoh. Wujud aktivitas dalam film tersebut dipaparkan melalui kata *mesem*. *Mesem* memiliki makna dalam bahasa Indonesia yaitu tersenyum. Budaya Jawa selalu mengajarkan untuk selalu tersenyum kepada orang lain sebagai wujud aktivitas keramahan. Dalam film *Kartini* tersebut melalui konteks yang melatari bermakna bahwa seorang perempuan harus bersikap ramah dengan aktivitas *mesem*. Berdasarkan hasil penelitian Pranowo (2020) bahwa terdapat budaya murah senyum yang dilakukan saat interaksi jual beli di pasar Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian pragmatik dan etnografi yang berfokus pada kesantunan nonverbal dan verbal dalam interaksi jual beli di pasar Yogyakarta. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang terdapat budaya *mesem* dalam budaya Jawa pada film *Kartini*.

Kutipan *data (4)* gambar dan dialog di atas merupakan salah satu bentuk dari budaya Jawa yang berwujud aktivitas. Aktivitas tersebut dilakukan ketika *Kartini* dan saudaranya menelungkupkan tangan kepada ibunya. Budaya menelungkupkan tangan yang dilakukan oleh *Kartini* tersebut terjadi ketika ibunya menghampiri ke kamar. Dialog antartokoh disertai konteks tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki derajat lebih rendah harus menghormati orang yang lebih tua dan memiliki derajat yang lebih tinggi dengan *mengapurancang*. *Mengapurancang* merupakan representasi budaya Jawa yang bermakna bahwa seseorang harus hormat dengan orang yang derajatnya lebih tinggi.

Silsilah Panggilan

Wujud kebudayaan melalui sistem bahasa juga dipelajari dalam salah satu cabang ilmu yang biasa dikenal sebagai ilmu antropologi linguistik yang mana menjadikan komponen permasalahan logat atau dialek yang ada saat berkomunikasi antara masyarakat yang menetap dalam satu rumpun atau daerah salah satunya Jawa. Pada bahasa Jawa terdapat bahasa dengan logat halus seperti Solo dan Yogyakarta, sedangkan logat kasar terdapat dalam bahasa Jawa Timur.

Adapun pemahaman, lainnya *levels of speech* memiliki beberapa komponen yang memuat penggunaan bahasa tersebut berdasarkan tingkatan penggunaan dari bahasa tersebut. Seperti contoh, dalam bahasa Jawa terdapat kromo alus, kromo inggil, ngoko alus, dan ngoko kasar. Masing-masing penggunaan jenis bahasa Jawa di atas, digunakan berdasarkan strata sosial lawan bicara, konteks, waktu serta situasi yang menjadi bagian dari pengaruh penggunaannya.

Perbedaan antar bahasa berdasarkan strata sosial masyarakat disebut sebagai sosial bahasa atau *social levels of speech*. Keragaman bahasa dalam budaya Jawa tersebut salah satunya terdapat dalam film *Kartini* sebagai berikut.

- (1) *Nduk* Trinil ngadeko lungguh Karo Rama (panggilan *nduk* digunakan sebagai panggilan orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam budaya Jawa, dalam film ini konteksnya panggilan seorang ayah kepada anaknya)(04 dan 02/2) (02.03)
- (2) Muncul dalam beberapa konteks, *rama* adalah sebutan seorang anak kepada ayahnya dalam budaya Jawa
- (3) Nuwun Sewu *Ndoro Ajeng* (*Ndoro Ajeng* dalam budaya Jawa merupakan sebutan untuk tuan putri) (01/2) (37. 45)
- (4) Kene-kene *le* tak kandani (dalam budaya Jawa sebutan *le* itu untuk sebutan anak laki-laki yang masih kecil) (02/2) (39.29)

Kutipan *data (1) dan data (2)* dialog antar tokoh diatas dan konteks yang melatarinya menunjukkan bentuk dari unsur kebudayaan berupa bahasa. Kata *nduk* dan *rama* merupakan bentuk dari panggilan dalam budaya Jawa. *Nduk* dalam budaya Jawa menjadi salah satu panggilan untuk anak perempuan yang masih muda. Sebutan *nduk* dapat ditujukan untuk siapa saja dan kalangan apapun. Selain kata *nduk* bentuk dari representasi bahasa berupa silsilah panggilan dalam budaya Jawa dalam film tersebut yaitu *Rama.Rama* adalah 'sebutan untuk seorang ayah ataupun orang yng derajatnya tinggi'. Sebutan *Rama* dalam kutipan dialog antar tokoh diatas dapat dikatakan oleh seorang anak kepada bapaknya, istri kepada suaminya, maupun warga kepada pemimpinnya.

Kutipan *data (3)* dalam dialog antar tokoh film *Kartini* terdapat bentuk unsur kebudayaan berupa bahasa berupa silsilah panggilan. Kata *Ndoro Ajeng* merupakan bentuk panggilan untuk tuan putri dalam budaya Jawa. Kata *Ndoro Ajeng* selalu melekat pada seorang wanita. Dalam film *Kartini* tersebut *Ndoro Ajeng* ditujukan kepada *Kartini* dan saudara-saudaranya karena seorang putri petinggi daerah.

Kutipan *data (4)* dalam dialog antar tokoh film *Kartini* terdapat bentuk unsur kebudayaan berupa bahasa berupa silsilah panggilan. Kata *le* merupakan bentuk panggilan untuk sebutan anak laki-laki yang masih kecil dalam budaya Jawa. Dalam film *Kartini* tersebut *le* ditujukan sebagai bentuk panggilan kepada anak laki-laki oleh orang yang lebih tua.

Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Kesatuan sosial yang memiliki hubungan paling dekat atau dasar disebut dengan kerabat. System kekerabatan tersebut digolongkan kembali dalam tingkatan-tingkatan yang lokalitas geografis dalam membentuk organisasi sosial. Dalam penelitian ini dibedakan antara system kekerabatan dan organisasi sosial. Kekerabatan merupakan hubungan antar keluarga sedangkan organisasi sosial memiliki sifat yang lebih umum. Bentuk representasi budaya dalam aspek sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang ditemukan dalam film *Kartini* sebagai berikut.

- (1) Kamu harus tidur sekamar dengan *Ndoro Ajeng Sulastri* (*Ndoro Ajeng* dalam budaya Jawa merupakan sebutan untuk putri seorang bangsawan oleh rakyat biasa) (04B/2) (07.24)
- (2) Saiki Kowe anak bupati dudu wedana maneh (wedana adalah sebutan rakyat biasa bagi budaya Jawa) (02/1) (03.36)
- (3) Mas Slamet : "Kanggo sopo masakan kuwi?"
Roekmini : "Kang Mas Slamet, Kang Mas Busono." (04A/2)(36:42)
- (4) Romo : "Sugeng rawuh, Kang Mas."
Bupati Tegal : "Kang Mas, Kang Mas." (04B/2) (01.00.57)

Kutipan *data (1)* yaitu dialog antar tokoh dalam film *Kartini* merupakan wujud dari budaya organisasi sosial. Panggilan *Ndoro Ajeng* dalam data ini tidak termasuk dalam silsilah panggilan dikarenakan muunculnya konteks dialog penyebutan *Ndoro Ajeng* yang ditujukan kepada putri bangsawan oleh warga atau rakyat biasa. Dalam budaya Jawa *Ndoro Ajeng* merupakan sebutan untuk seorang putri yang disegani karena kedudukannya. Panggilan *Ndoro Ajeng* dapat diucapkan oleh semua orang tidak hanya kerabat terdekatnya saja. Dalam budaya Jawa sebutan tersebut harus diucapkan kepada putri seorang petinggi dalam lapisan masyarakat.

Kutipan *data (2)* di atas dalam film tersebut terdapat kata *wedana*. *Wedana* memiliki makna sebutan untuk rakyat biasa dalam budaya Jawa. Dalam film *Kartini* kata *wedana* sering dikatakan oleh para petinggi kepada rakyatnya. Terdapat beberapa sebutan dalam budaya Jawa yang memiliki perbedaan dengan budaya lainnya salah satunya *wedana* ini.

Kutipan *data (3)* di atas termasuk dalam sistem kekerabatan. Pada data tersebut, terdapat panggilan 'kang mas'. Dalam budaya Jawa ada dua fungsi panggilan 'kang mas', yaitu a) fungsi pertama sebagai panggilan adik kepada kakak laki-laki; b) fungsi kedua sebagai panggilan antar teman yang memiliki tingkatan sosial yang sama. Pada data (3) tersebut termasuk sistem kekerabatan karena dilihat dari konteksnya, panggilan 'kang mas' ini digunakan untuk panggilan Roekmini sebagai adiknya kepada kakak lakinya, yakni 'kang mas Slamet' dan 'kang mas Busono'.

Kutipan *data (4)* termasuk dalam organisasi sosial. Pada *data (4)* terdapat sebutan 'kang mas'. Berbeda dengan data (3), pada *data (4)* panggilan 'kang mas' digunakan untuk panggilan antar teman yang memiliki tingkatan sosial yang sama. Pada *data (4)* tersebut termasuk organisasi sosial karena dilihat dari konteksnya, sebutan 'kang mas' ini digunakan untuk memanggil sesama bupati yang ada di Jawa.

Ide

Wujud kebudayaan dalam aspek ide bersifat abstrak dan hanya terdapat dalam alam pikiran individu seseorang sebagai penganut kebudayaan tersebut. Kebudayaan dalam system ide ini dapat berwujud norma, adat istiadat, agama, hukum, maupun undang-undang yang sudah disepakai oleh para penganut kebudayaan tersebut. Buntut pengintegrasian wujud kebudayaan berupa ide dalam film *Kartini* sebagai berikut.

- (1) Ketika perempuan hendak menjadi Raden Ayu, dia harus menjadi *pingitan*. Dikurung dalam kamar sejak menstruasi pertama. Menanti laki-laki bangsawan melamarnya. Menjadi istri pertama, kedua, bahkan ketiga. (Gadis bangsawaan di budaya Jawa harus melaksanakan tradisi pingitan sejak menstruasi sampai ada yang melamarnya) (01/1) (08.30-09.00)

Kutipan peristiwa di atas merupakan bentuk dari wujud kebudayaan berupa ide. Dalam film tersebut terdapat salah satu peraturan bahwa seorang gadis bangsawan dalam budaya Jawa ketika masa lalu harus melakukan prosesi pingitan sejak menstruasi sampai ada seorang laki-laki yang melamarnya. Prosesi pingitan tersebut dilakukan oleh semua anak perempuan bangsawan sebagai bentuk penantian agar terhindar dari sesuatu yang diinginkan. Peraturan atau norma pingitan sudah menjadi salah satu kesepakatan yang sudah disetujui dalam bentuk penanaman pemikiran para masyarakat Jawa. Akan tetapi, saat ini prosesi pingitan seperti film tersebut sudah tidak dilakukan sehingga prosesi tersebut hanya dilakukan ketika menjelang prosesi pernikahan dengan waktu yang singkat.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut Koentjaraningrat, dalam masyarakat tradisional ada delapan aspek sistem peralatan dan aspek kebudayaan fisik yang dipakai manusia berpindah-pindah atau bertani. Salah satunya dengan menggunakan alat-alat produktif. Terdapat beberapa jenis cara pembuatan alat-alat produktif berdasarkan teknik pembuatannya. Adapun teknik pembuatannya yaitu teknik pukul (*percussion flaking*), teknik tekan (*pressure flaking*), teknik pemecahan (*chipping*), dan teknik penggilingan (*grinding*).

Alat produksi bisa dibedakan berdasarkan fungsi dan jenisnya. Berdasarkan fungsi terdiri atas pembuat lubang, pemotong, alat tusuk, penggiling, alat pukul, dan penggiling. Sedangkan alat produktif terdiri atas alat rumah tangga, alat tenun, alat pertanian, alat penangkap ikan, jerat binatang alat tenun. Berikut contoh peralatan dalam film *Kartini*.

25.06 : Peralatan dapur yang masih tradisional (tempeh, dandang, wakul) (05/2)

Pada bagian adegan detik 25.06 ini dapat dilihat dengan jelas bahwa pelayan dapur yang dimaksud dapat dikategorikan sebagai jenis peralatan hidup dan teknologi berdasarkan fungsinya. Jenis peralatan yang digunakan dalam film *Kartini* tersebut seperti tempeh, dandang, wakul. Peralatan tersebut digunakan *Kartini* dan saudara-saudaranya membuat jamuan untuk tamu di dapur.

Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak merupakan wujud hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran dan aktivitas manusia yang berpola, seperti simbol mahar dalam pernikahan, kain daerah yang memiliki makna dalam acara kebudayaan, dan lain sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak terdapat pada film *Kartini*. Berikut datanya.

- (1) Prosesi pernikahan *Kartini* yang ditandai oleh *janur kuning* yang ditaruh di depan rumah. Kemudian suami *Kartini* datang ke rumah *Kartini*. Lalu mereka saling *melempar daun sirih* yang telah diikat benang putih. *Kartini*: Yuwon sewu Romo. *Kartini* meminta izin dan meminta restu kepada ibunya untuk ke pelaminan. Setelah selesai, lalu *Kartini* dan suaminya diantarkan oleh Romo dan Ibu tirinya ke pelaminan menggunakan *kain merah berenda putih*. (03/1) (01.47.00)

Pada data (1) termasuk wujud kebudayaan sebagai sistem artefak. Hal ini terlihat dari simbol-simbol pada saat prosesi pernikahan *Kartini* yang menggunakan adat Jawa. Dalam adat Jawa, *janur kuning* yang diletakan pada halaman depan rumah merupakan simbol adanya sebuah pernikahan. Arti peletakan *janur kuning* dalam budaya Jawa diungkapkan oleh (Tazakka dkk., 2020) dalam penelitiannya makna *janur kuning* yaitu manusia membutuhkan cahaya dari Tuhan yang Maha Esa agar dapat melihat hal yang baik dan buruk sehingga mempelai diharapkan mendapatkan cahaya dan bantuan dari Tuhan serta dihindarkan dari segenap mara bahaya.

Selain itu, tradisi *melempar daun sirih* saat prosesi pernikahan berlangsung sebagai simbol mempelai laki-laki telah menaklukkan hati mempelai perempuan dan sebagai simbol mempelai perempuan akan berbakti kepada suaminya. Sementara, saat *Kartini* dan suaminya diantarkan oleh Romo dan ibu tirinya ke pelaminan menggunakan *kain merah berenda putih* disebut tradisi *sikepan sindur*. *Sikepan sindur* merupakan simbol kedua pengantin telah dipersatukan oleh orang tua mempelai wanita. *Kain merah berenda putih* disebut *kain sindur*. *Kain sindur* simbol keberanian dan gairah menjalani rumah tangga.

Sistem Religi

Sistem religi merupakan salah satu sistem kebudayaan manusia. Dalam sistem religi terdapat tiga unsur, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi. Sistem religi terdapat pada film *Kartini*. Berikut datanya.

(1) *Kartini*: Nyuwon sewu pak *Kiai*. Menowo ingkang apa benar arti dari surat al-fatiah? *Kiai*: Kebenaran itu hanya milik gusti Allah *dhoro ajeng*. Saya hanya sekedar menyampaikan apa yang saya ketahui.

Kartini: Opo wonten *Kiai* ayat yang menjelaskan tentang ilmu?

Kiai: Iqra` bismi rabbikallaži khalaq. Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Itu ayat pertama kali yang turun di bumi. Yang meminta kanjeng nabi Muhammad SWA untuk membaca.

Kartini: Apakah dijelaskan dalam ayat itu bahwa membaca itu hanya untuk laki-laki?

Kiai : Semua manusia laki-laki atau perempuan diwajibkan untuk membaca. (04B/2) (07/2) (01.04.39)

Pada data di atas menunjukkan *Kartini* dalam mencari ilmu tidak hanya belajar pada buku-buku yang dibaca, tetapi *Kartini* juga bertanya kepada *Kiai* mengenai ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ilmu. Hal tersebut menunjukkan religuisitas seorang *Kartini*. Selain itu, pada data (1) terdapat sebutan 'kiai'. Sebutan 'kiai' dalam agama islam dianggap orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dibanding orang lain. Serta, pada data (1) termasuk organisasi sosial. Hal ini terlihat dari sebutan 'Ndoro Ajeng'. Dalam budaya Jawa sebutan 'Ndoro Ajeng' digunakan untuk sebutan anak perempuan bupati.

Simpulan

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang memuat di dalamnya. Unsur kebudayaan memuat tiga komponen besar. Masing-masing berupa wujud kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, dan prinsip-prinsip holisitik. Penelitian ini, mengerucut pada sebuah media artefak untuk pembaca yang bertitik pada komponen wujud kebudayaan dengan teori pembentuknya, analisis hasil data pembentuknya, serta unsur-unsur kebudayaan yang memuat sistem bahasa, pengetahuan, kekerabatan, peralatan hidup, sistem ekonomi, sistem religi, dan kesenian yang mana masing-masing unsur didapatkan hasil analisis dari sebuah film yang berjudul *Kartini*.

Unsur-unsur kebudayaan yang dimuat dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan bahasa dalam bahasa Jawa yang di dalamnya termuat teori social level of speech dan level of speech yang disandingkan dengan rangkaian aktivitas keseharian yang di dalamnya memuat unsur budaya Jawa. Kebudayaan tersebut bergerak dari era penjajahan sampai era globalisasi saat ini, dengan harapan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber artefak bagi pembaca yang memuat kolaborasi interdisipliner ilmu antara pragmatik yang menjadi bagian dari ilmu besar linguistik dengan ilmu etnologi yang menjadi bagian dari ilmu besar antropologi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian dikaji menggunakan dua bidang ilmu, yaitu ilmu antropologi dan linguistik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutar Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *BIDAR: Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan*, 10(1), 73–87.
- A'rof, N. I., Ahwan, Z., Sos, S., & Kom, M. (2018). Studi Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger pada Era Generasi 2000-an Suku

- Tengger di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi). *Jurnal Heritage*, 6(2), 8–15. doi: <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i2.1132>
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). doi: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Hermansya, M. Y. (2022). Penyajian Unsur Budaya Indonesia dalam Bahan Ajar Bipa Terbitan Kemendikbud. *Jurnal Disastri: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 68–79. doi: <https://doi.org/10.33752/disastri.v4i3.3714>
- Hidayah, N., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2016). Representasi Budaya Jawa dan Barat dalam Novel *Rahvayana* Karya Sujiwo Tejo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2). doi: <https://doi.org/10.30651/st.v9i2.1180>
- Lateh, G., & Othman, S. (2016). Tinjauan Interaksi Lisan Bahasa Melayu dalam Kalangan Remaja Malaysia dari Sudut Etnografi Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 4(1), 30–40.
- Oematan, R. (2018). Representasi Budaya Ntt dalam Stand Up Comedy Ephy Pae. *Daftar Isi*, 1(1), 13.
- Pranowo, N. (2020). Tingkat Kesantunan Nonverbal dalam Tuturan Verbal antara Penjual dan Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta: Kajian Etnopragmatik.. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 312–325. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2975>
- Pranowo, P., & Febriasari, D. (2020). Fungsi Bahasa Dan Makna Pragmatik dalam Media Sosial untuk Memerangi Covid-19: Kajian Etnopragmatik. *BAHA STRA*, 104–116. doi: <http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.17306>
- Puspitasari, D., Winarsih, E., & Lafitri, W. S. (2022). Bentuk Dan Strategi Tindak Tutur Ekspresif Permohonan Maaf Dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2*. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 36–42. doi: <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v10i1.13673>
- Ramadhani, P. C., Suyitno, I., & Nurchasanah, N. (2019). Kesantunan Respon Tuturan Direktif dalam Film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 279–289. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12048>
- Setiyawati, A., & Septiari, W. D. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Merry Riana dengan Andre Taulany_Hasil dari Sebuah Kerja Keras. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 771–779. doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2662>
- Spradley, J. P. (1997). *Metode etnografi*.
- Susanti, E., & Yohana, N. (2015). Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–13.
- Tania, N. R. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primagama Palembang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Palembang*, 9(2).

- Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa pada Film "Mantan Manten" Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161–177. doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>.
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(2). doi: <https://doi.org/10.21107/djs.v9i2.3747>
- Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau (Studi Etnografi Komunikasi Tradisi Basiacuang di Desa Kuok Kecamatan Kouk Kabupaten Kampar).